BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoretis Metode *Hypnoteaching*

1. Pengertian *Hypnoteaching*

Istilah *hypnoteaching* merupakan perpaduan dari kata *hypnosis* yang berarti menyugesti dan *teaching* yang berarti mengajar. Kata *hypnosis* sendiri sebenarnya sudah lama digunakan, yaitu sebelum tahun 1900-an oleh James Braid – seorang ahli bedah asal Skotlandia. Menurut Gunawan, hipnosis merupakan sebuah ilmu komunikasi pikiran bawah sadar yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara merubah gelombang kesadarannya.[1] Jadi, dengan kata lain, istilah *hypnoteaching* dapat diartikan sebagai usaha untuk menghipnosis atau menyugesti para siswa supaya menjadi lebih baik dan prestasinya meningkat. *Hypnoteaching* bisa dikatakan sebagai improvisasi dari sebuah metode pembelajaran yang memberikan sebuah pendekatan dengan model konseptual yang baru di bidang pendidikan dan pembinaan.

Sementara itu, menurut Muhammad Noer dalam Yustisia, pada penerapan *hypnoteaching,* guru bertindak sebagai penghipnotis, sedangkan siswa berperan sebagai *suyet* atau orang yang dihipnotis. Dalam pembelajaran, sebenarnya guru tidak perlu menidurkan para siswanya ketika memberikan sugesti. Guru cukup menggunakan bahasa yang persuasif sebagai alat komunikasi yang sesuai dengan harapan para siswanya. Hal yang harus diingat adalah guru harus berusaha

[1] Adi Gunawan, *Hypnosis: The Art of Subconscious Communication, Meraih Sukses dengan Kekuatan Pikiran*, (Jakarta: PT Gramedia Utama, 2007), hal. 66

menyampaikan kepada para siswa dengan bahasa yang mudah dipahami oleh mereka, sebab sangat tidak mungkin hipnosis bisa berjalan secara efektif jika *suyet* tidak paham akan maksud dari penghipnotis.[2] Penjelasan Muhammad Noer di atas, diperkuat juga oleh argumentasi Ali Akbar Navis yang menjelaskan bahwa *hypnos stage* yang menjadi tujuan dilakukannya hipnotis adalah suatu kondisi kesadaran yang sangat mudah menerima berbagai saran atau sugesti sehingga menjadi lebih mudah untuk dimotivasi, serta motivasi tersebut akan tertanam dalam-dalam dan bertahan lama.[3] Pemaparan tersebut menegaskan ulang bahwasannya *hypnoteaching* adalah metode pembelajaran yang dalam menyampaikan materi pelajaran, guru menggunakan teknik berkomunikasi yang sangat halus (persuasif) dan mampu menggerakkan hati (sugestif) dengan tujuan agar para siswa mudah memahami materi pelajaran.

Di samping itu, terdapat beberapa unsur yang penting dan perlu diketahui oleh guru dalam metode *hypnoteaching*, karena dapat mempengaruhi efektivitasnya dalam proses pembelajaran. Unsur-unsur tersebut antara lain :

a. Seorang guru wajib memperhatikan penampilannya terlebih dahulu. Sebab, selain bisa menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi, penampilan yang baik dan menarik juga dapat menjadi daya magnet kuat bagi para siswa.
b. Seorang guru harus mempunyai rasa simpati yang tinggi kepada para siswanya sehingga para siswa pun akan memberi timbal balik yang

[2] Yustisia, *Hypnoteaching : Seni Ajar…*, hal. 76
[3] Ali Akbar Navis, *Hypnoteaching : Revolusi Gaya Mengajar untuk Melejitkan Prestasi Siswa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 128-129

diharapkan yaitu menaruh simpati kepada guru tersebut. Meskipun ada beberapa siswa kadang berulah sangat nakal, siswa-siswa tersebut pasti akan tetap merasa hormat kepada gurunya.

c. Seorang guru hendaknya memiliki rasa empati yang tinggi terhadap para siswanya, sehingga senantiasa membantu para siswanya yang sedang merasa kesulitan dan tidak begitu saja memberikan predikat "anak nakal" kepada siswa tersebut, tetapi mencari tahu terlebih dahulu latar belakang yang membuat anak tersebut berperilaku kurang baik dan berusaha untuk menemukan solusinya.[4]

d. Seorang guru yang baik selayaknya mempunyai tutur bahasa yang baik dan santun, dengan tidak mudah terpancing amarah, senantiasa menghargai orang lain termasuk siswanya, serta tidak suka merendahkan, mengejek, maupun memojokkan siswa dengan berbagai kata yang tidak seharusnya.

e. Pemberian motivasi kepada siswa dengan cerita atau kisah, baik kisah fiktif maupun kisah seseorang (figur hidup) yang berisi nasehat tentang kehidupan sesuai dengan tema pelajaran.

f. Seorang guru sepatutnya menggunakan gaya bahasa tubuh yang baik ketika penyampaian materi agar apa yang disampaikannya menjadi semakin mengesankan bagi para siswa.

g. Seorang guru harus menguasai materi yang akan diajarkannya secara komprehensif terlebih dahulu.

---

[4] Lukmanul Hakim dan Rudi Hariawan, *Mengelola Pembelajaran dengan Metode Hypnoteaching*, Jurnal Kependidikan LPPM Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Mataram Volume 16 Nomor 02 Tahun 2017, dalam *https://scholar.google.co.id/scholar/..*, diakses tanggal 19 November 2019, pukul 19.00 WIB, hal. 157-158

2. Langkah *Hypnoteaching*

Menurut Muhammad Noer dalam Yustisia, terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan oleh guru dalam menerapkan metode *hypnoteaching* dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah yang dimaksud dalam pengimplementasian tersebut antara lain :

a. Niat dan Motivasi dalam Diri

Kesuksesan seseorang sangat tergantung pada niatnya untuk senantiasa berusaha dan bekerja keras dalam rangka mencapai tujuan yang sangat didambakannya tersebut. Niat yang besar dan tekad yang kuat akan menumbuhkan motivasi dan komitmen yang tinggi pada bidang yang tengah ditekuni.[5]

b. *Pacing*

Pacing berarti menyamakan posisi, gerak tubuh, bahasa, serta gelombang otak dengan orang lain, yakni para siswa. Prinsip dalam langkah ini adalah manusia cenderung atau lebih suka berkumpul dan berinteraksi dengan sejenisnya yang mempunyai banyak kesamaan. Oleh karena itu, secara alami dan naluriah, setiap orang pasti akan merasa nyaman dan senang untuk berkumpul dengan orang lain yang mempunyai kesamaan dengan dirinya, sebab hal ini akan membuat seseorang merasa nyaman ketika berada di dalamnya. Melalui rasa nyaman yang bersumber dari gelombang otak tersebut, setiap pesan yang disampaikan dari satu orang kepada orang yang lain akan bisa diterima dan dipahami dengan sangat baik.

---

[5] Yustisia, *Hypnoteaching : Seni Ajar…*, hal. 85

c. *Leading*

Leading berarti memimpin atau mengarahkan. Setelah guru melakukan *pacing*, para siswa akan merasa nyaman dengan suasana pembelajaran yang berlangsung. Ketika itulah, hampir segala sesuatu yang diucapkan atau ditugaskan oleh guru kepada para siswa, maka para siswa akan melakukannya dengan senang hati. Meskipun materi pembelajaran sulit, penjelasan dari guru yang dibarengi dengan rasa nyaman siswa membuat usaha menangkap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru menjadi hal yang mudah.

d. Menggunakan Kalimat Positif

Penggunaan kalimat positif ini sesuai dengan cara kerja pikiran bawah sadar yang tidak mau menerima kata-kata negatif.[6] Kalimat yang positif dari guru dapat membuat para siswa menjadi lebih percaya diri dalam menerima materi yang diberikan. Misalnya, ketika para siswa di kelas ramai dan gaduh, guru jangan mengatakan "Jangan ramai!", tetapi diganti dengan mengatakan "Mohon tenang!".

e. Memberikan Pujian

Pujian adalah *reward* peningkatan harga diri seseorang. Pujian merupakan salah satu cara membentuk konsep diri seseorang. Melalui *reward,* para siswa akan terdorong untuk melakukan yang lebih baik dari sebelumnya. Sementara itu, *punishment* merupakan hukuman atau peringatan keras yang diberikan guru ketika para siswa melakukan suatu tindakan yang kurang sesuai. Pemberian *punishment* akan

---

[6] Ibnu Hajar, *Hypnoteaching: Memaksimalkan Hasil Proses Belajar-Mengajar dengan Hipnoterapi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal. 119

membuat para siswa menghindari perilaku yang kurang baik dan tidak sesuai dengan norma.

f. *Modelling*

Modelling merupakan proses pemberian teladan atau contoh melalui ucapan dan perilaku yang konsisten. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat penting dan menjadi salah satu kunci berhasil atau tidaknya *hypnoteaching.*

3. Manfaat *Hypnoteaching*

Pada intinya, *hypnoteaching* adalah mengaktifkan *inner motivasion* dan memersuasi siswa untuk betah dan nyaman dalam belajar. Selanjutnya, dengan sugesti yang kita berikan, mereka akan termotivasi untuk terus menikmati belajarnya.[7]

Adapun beberapa manfaat yang bisa dicapai melalui penerapan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran di dalam kelas adalah sebagai berikut:[8]

a. Pembelajaran menjadi lebih menarik perhatian, menyenangkan dan mengasyikkan, serta menumbuhkan semangat baik bagi para siswa maupun guru yang mengkreasikan berbagai metode.
b. Guru menjadi lebih mampu dalam mengelola emosinya sehingga dapat melakukan pendekatan personal untuk mengatasi anak-anak yang masih kesulitan dalam belajar.
c. Guru dapat membantu para siswa dalam menghilangkan kebiasaan buruk yang mereka miliki.

---

[7] Novian Triwidia Jaya, *Hypnoteaching : Bukan Sekadar Mengajar* (Bekasi: D-Brain, 2010), hal. 4

[8] Yustisia, *Hypnoteaching : Seni Ajar…*, hal. 80-81

4. Kelebihan dan Kekurangan *Hypnoteaching*

Sebuah metode pembelajaran pasti tidak sempurna. Terdapat sisi positif dan negatif, atau bisa disebut kelebihan dan kekurangannya. Oleh karena itu, guru haruslah pandai mengombinasikan metode pembelajaran satu dengan yang lain. Semua agar tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Adapun kelebihan yang dimiliki oleh metode *hypnoteaching* adalah sebagai berikut:[9]

a. Para siswa dapat berkembang sesuai dengan minat dan potensi yang dimilikinya.
b. Guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang beragam sehingga tidak membosankan bagi para siswa.
c. Proses pembelajaran akan menjadi lebih dinamis dan aktif.
d. Tercipta interaksi yang baik antara guru dan para siswa.
e. Materi yang disajikan mampu memusatkan perhatian para siswa.
f. Para siswa akan merasa lebih senang dan bersemangat ketika mengikuti pembelajaran karena suasana pembelajaran yang rileks dan menyenangkan.

Sedangkan kekurangan yang terdapat pada metode *hypnoteaching* adalah sebagai berikut :

a. Banyaknya para siswa yang berada di dalam satu kelas. Hal itu mengakibatkan sulitnya seorang guru untuk memberikan perhatian kepada satu per satu siswa.

---

[9] *Ibid.*, hal. 81-82

b. Metode ini masih tergolong baru dan belum banyak dipakai oleh para guru di Indonesia.

c. Kurang tersedianya sarana dan prasarana di sekolah yang bisa mendukung penerapan metode pembelajaran *hypnoteaching*.

B. Deskripsi Teoretis Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Secara etimologi, kata akidah berakar dari bahasa Arab عقيدة yang berarti tali pengikat sesuatu dengan yang lain, sehingga menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.[10] Adapun kata akhlak berasal dari bahasa Arab *al-Akhlaq* yang berarti tabiat, budi pekerti atau kebiasaan. Sedangkan secara terminologi, istilah akidah adalah ilmu yang membicarakan segala hal yang berhubungan dengan rukun iman dalam Islam dengan dalil-dalil dan bukti-bukti yang meyakinkan. Adapun istilah akhlak dimaknai sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang melahirkan perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan yang cukup lama.[11] Akidah dan akhlak selalu disandingkan sebagai satu kajian yang tidak bisa lepas satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan sebelum melakukan sesuatu (akhlak), seseorang pasti meniatkannya dalam hati (akidah) terlebih dahulu. Semakin baik akidah seseorang, maka semakin baik pula akhlak yang diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, semakin buruk

---

[10] Tim Penyusun Buku, *Buku Siswa Akidah Akhlak : Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013,* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), hal 4

[11] *Ibid.,* hal 32

tingkat keyakinan akidah seseorang, maka akhlaknya pun akan sebanding dengannya dalam kehidupan bermasyarakat.[12] Sebagaimana ilmu lainnya, kajian akidah akhlak juga memiliki tendensi yang kuat untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Bahkan jika disuruh memilih, lebih baik tidak tahu makna akidah dan akhlak secara etimologis daripada tidak tahu cara berakidah dan berakhlak yang baik. Dengan demikian, akhlak mulia adalah buah dari akidah dan syariah yang benar dengan diamalkan oleh si pelakunya secara sungguh-sungguh.[13]

Di samping itu, terdapat istilah pembelajaran yang bermakna sebagai "upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) maupun berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan". Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar atau proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.[14] Dengan demikian, pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok: pertama, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar, kedua, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Hal ini

[12] Hidayat Ginanjar dan Nia Kurniawati, *Pembelajaran Akidah Akhlak…*, hal. 109
[13] *Ibid.*, hal. 110
[14] *Ibid.*, hal. 107

menunjukkan bahwa makna pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar yang dilakukan oleh guru dalam mengondisikan seorang siswa untuk belajar.[15]

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran akidah akhlak didefinisikan sebagai upaya yang terprogram dari seorang guru agar para siswa terangsang belajar tentang keyakinan pokok (asas) menurut ajaran Agama Islam dan pengaplikasiannya dalam bentuk perilaku yang baik dalam kehidupan. Pembelajaran akidah akhlak merupakan cabang ilmu dari Pendidikan Agama Islam (PAI). Mata pelajaran akidah akhlak merupakan gabungan dari materi akidah dan materi akhlak. Materi akidah lebih menekankan pada aspek keyakinan dan ketuhanan. Aspek ini sering disebut dengan sikap spiritual (kecerdasan spiritual), atau sering disebut kompetensi inti-1 (KI-1). Sedangkan materi akhlak lebih menekankan pada aspek perilaku sebagai bentuk manifestasi dari keyakinan dan ketuhanan, yang mengondisikan lahirnya sikap sosial (kecerdasan sosial), atau sering disebut kompetensi inti-2 (KI-2).[16]

2. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Seorang guru sangat berperan penting dalam proses pendidikan para siswa, yaitu sebagai *learning agent* (agen pembelajaran), artinya berperan sebagai fasilitator, motivator, pemacu dan pemberi inspirasi kepada para siswa. Begitu juga seorang Guru Akidah Akhlak yang pastinya juga

---

[15] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 284-285

[16] Mundir, *Penerapan Pendekatan Saintifik dan Normatif dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*, Jurnal JPII Volume 1 Nomor 2 Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember Tahun 2017, dalam *https://scholar.google.co.id/scholar/..*, diakses tanggal 19 November 2019, pukul 19.00 WIB, hal. 194

berperan sebagai *learning agent* bagi para siswanya dalam membentuk moral mereka. Di samping itu, selain diwajibkan mampu menguasai materi pembelajaran dan kelas, Guru Akidah Akhlak juga harus mampu mengendalikan perilaku para siswa, menjadi teladan, membangun kebersamaan, menghidupkan suasana belajar, menjadi manusia pembelajar (*learning person*) dan menjadi pribadi yang baik.[17]

Penjelasan di atas menguraikan dengan jelas bahwa secara umum tujuan pembelajaran akidah akhlak yaitu mengajarkan para siswa untuk berperilaku sopan santun, berbudi pekerti luhur, membentuk kepribadian dan moral yang baik. Dengan kata lain, fungsi adanya mata pelajaran akidah akhlak di sekolah selain untuk mengoptimalkan penanaman dan pengembangan nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia para siswa, juga sebagai pencegahan bagi para siswa dari berbagai hal yang sifatnya negatif dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kompetensi dasar yang harus dicapai para siswa Madrasah Aliyah setelah mengikuti kegiatan pembelajaran akidah akhlak diantaranya adalah[18]

a. Meyakini kesempurnaan akidah dan menghayati akhlak Islam.
b. Memiliki akidah yang kokoh dan akhlak Islam dalam kehidupan sehari-hari.
c. Menganalisis akidah dan akhlak Islam, serta mempraktikkan metode peningkatan kualitasnya.

---

[17] Sufiani, *Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Manajemen Kelas,* Jurnal *al-Ta'dib* Volume 10 Nomor 2 Institut Agama Islam Negeri Kendari Tahun 2017, dalam *https://scholar.google.co.id/scholar/..*, diakses tanggal 24 November 2019, pukul 19.00 WIB, hal. 136

[18] Tim Penyusun Buku, *Buku Siswa Akidah Akhlak…,* hal. 29

C. Implementasi Metode *Hypnoteaching* pada Pembelajaran Akidah Akhlak

Penerapan metode *hypnoteaching* tidak hanya membawa dampak bagi para siswa dan suasana belajar-mengajar yang sedang terjadi, namun juga berdampak bagi guru sendiri. Guru yang menguasai metode *hypnoteaching* akan mengajar dengan semangat dan antusias yang tinggi, serta memberikan pengaruh yang positif kepada para siswanya. Guru tersebut juga dipastikan pandai dalam memperhatikan emosi dan psikologis siswanya sehingga suasana belajar-mengajar menjadi menyenangkan. Pada dasarnya, keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas melalui metode *hypnoteaching* di samping dapat meningkatkan prestasi belajar siswanya, juga mampu meredam ketakutan siswa terhadap pelajaran tertentu sehingga menjadi guru yang ditunggu-tunggu kedatangannya.[19] Hal ini ditambah problematika pada pembelajaran akidah akhlak di kelas yang dari sisi kuantitas waktu sangat terbatas dan terdapat pandangan dari beberapa siswa yang menganggap bahwa pembelajaran akidah akhlak kurang begitu menarik untuk diikuti. Disinilah fungsi metode *hypnoteaching* diterapkan agar eksistensi proses pembelajaran akidah akhlak menjadi hal yang menarik dan menyenangkan untuk diikuti, sehingga mudah diterima oleh para siswa. Kompetensi dan kemampuan komunikasi guru, serta keterampilan guru dalam mengelola kelas merupakan penentu terciptanya pembelajaran akidah akhlak yang efektif dan efisien di dalam maupun di luar kelas melalui

---

[19] Muhamad Sidik Afandi**,** *Pelatihan Hypnoteaching dalam Penguatan Kompetensi Pedagogik Calon Guru Pendidikan Agama Islam*, Tesis Institut Agama Islam Negeri Salatiga Tahun 2018 dalam *erepository.perpus.iainsalatiga.ac.id/..*, diakses tanggal 24 November 2019, pukul 12.30 WIB, hal. 55

penerapan metode *hypnoteaching*, karena metode ini mempunyai penekanan kepandaian dalam melakukan pendekatan persuasif.

Di samping itu, perlu diketahui juga bahwasannya penerapan metode *hypnoteaching* berupa langkah *pacing*, *leading*, dan *modelling* sama dengan metode pembelajaran lainnya, yakni meskipun dalam teorinya hanya bisa dilaksanakan pada pembelajaran di kelas, namun dalam praktik sebenarnya juga bisa diterapkan pada siswa di luar kelas. Sebagaimana pembelajaran akidah akhlak sendiri yang tidak hanya berlandaskan kurikulum intra sehingga terdapat materi dan proses pengajaran di kelas,[20] akan tetapi dalam pelaksanaan di lapangan, juga terdapat kurikulum tersembunyi *(hidden curriculum)* yang diwujudkan dengan adanya berbagai pola interaksi guru dengan para siswa yang tidak terjadi ketika jam mata pelajaran akidah akhlak, namun mampu memberikan pengaruh dalam perubahan nilai, persepsi dan perilaku yang sesuai dengan tujuan akidah akhlak.

Implementasi praktis metode *hypnoteaching* yang difokuskan pada langkah *pacing*, *leading* dan *modelling* pada pembelajaran akidah akhlak ini dapat dirumuskan dalam sintaksis langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru seperti contoh sederhana di bawah ini :

1. Implementasi Langkah *Pacing*

Langkah yang pertama ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kedekatan dengan para siswa dan memberikan rasa nyaman kepada mereka. Hal ini dapat diterapkan oleh Guru Akidah Akhlak melalui tindakan sebagai berikut :

---

[20] Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), hal. 199

a. Membayangkan Menjadi Sosok yang Seusia dengan Para Siswa[21]

Tindakan yang didasari oleh niat yang lurus tersebut merupakan tahap awal agar seorang guru dapat memiliki rasa simpati dan empati kepada siswanya dan membuat guru mampu memahami perbedaan pola pikir setiap siswanya yang menjadi karakter dari diri mereka sendiri. Hal itu memberikan keuntungan bagi guru untuk dapat menyesuaikan diri ketika berhadapan dengan siswa dimanapun dan kapanpun, sehingga guru menjadi sahabat para siswa yang memberikan keakraban dan kenyamanan.

b. Menggunakan Bahasa yang Sering Digunakan oleh Para Siswa

Keakraban dengan para siswa yang memberikan rasa nyaman itu tidak terlepas dari tata cara komunikasi yang digunakan oleh seorang guru kepada mereka. Komunikasi yang baik dapat membuat tujuan pembelajaran akidah akhlak tercapai dengan maksimal. Salah satu penunjang pada pola komunikasi tersebut adalah perilaku verbal sugestif yang mampu dipahami dengan baik oleh para siswa. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa gaul yang sedang *trend* di kalangan para siswa pun sangat dianjurkan untuk langkah ini agar antusias dari para siswa lebih meningkat.

c. Melakukan Mimik Wajah dan Gerakan Sesuai dengan Tema Pembicaraan

Sudah banyak diketahui bahwa komunikasi yang baik sulit untuk efektif jika tidak dibarengi dengan perilaku nonverbal dari guru

[21] Komunitas Guru Kreatif, *Hypnoteaching : Menggunakan Rangkaian Kata Sugesti pada Proses Pembelajaran Cemerlang*, (t.tp. : t.p., 2013) dalam *https://www.academia.edu/..*, diakses tanggal 27 November 2019, pukul 13.00 WIB, hal. 11

sebagai komunikator. Hal itu dikarenakan perilaku nonverbal menjadi penekan dan pelengkap untuk perilaku verbal, sehingga maksud dari perilaku verbal dapat diinterpretasikan dengan melihat tanda-tanda perilaku nonverbal. Satu hal lagi yang tidak boleh dilupakan oleh guru adalah mengusahakan keselarasan antara tindak perilaku nonverbal dengan perilaku verbal yang dilakukan, sehingga para siswa yang diajak bicara tidak merasa kebingungan.

d. Selalu *Update* dengan Tema Pembahasan yang Sedang *Booming* di Kalangan Para Siswa

Selain sebagai penerus perjuangan para nabi, menjadi guru juga sering diartikan sebagai panggilan jiwa. Semangat juang yang mereka pegang erat menjadi ideologi yang mutlak. Guru yang baik dan bijak ialah mereka yang selalu memperdalam keilmuannya dan selalu *up to date* dalam memperhatikan keadaan para siswanya dan tema fenomena sosial yang bersifat faktual kontekstual yang sedang hangat dalam pembahasan mereka.[22] Hal tersebut dikarenakan seorang guru harus mampu menjadi sahabat siswa, bukan malah menjadi orang yang ditakuti para siswanya. Jika para siswa telah merasa senang dan nyaman dengan gurunya, maka mereka pun akan mudah dalam menyerap sesuatu yang diajarkan atau disampaikan oleh sang guru. Begitu pula sebaliknya, apabila para siswa tertekan dan tidak nyaman dengan gurunya, maka berakibat pada sulitnya para siswa dalam

[22] Nur Hasan, *Upaya Menjadikan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Unggul*, Jurnal Wahana Akademika Volume 2 Nomor 2 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Tahun 2015, dalam *https://journal.walisongo.ac.id/..*, diakses tanggal 27 November 2019, pukul 13.00 WIB, hal. 79

menangkap sesuatu yang disampaikan kepada mereka.

2. Implementasi Langkah *Leading*

Leading yang identik dengan pengimplementasian kepemimpinan guru dalam menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasihati, membimbing, menyuruh, memerintah dan menghukum (bila perlu) guna mempengaruhi aktivitas para siswa dalam suatu usaha mencapai arah tujuan yang telah ditentukannya.[23] Proses penggerakan yang terdiri dari cara pembinaan, pengarahan dan pemberian motivasi tersebut tidak terbatas pada cara-cara formal, akan tetapi dapat diaplikasikan dengan berbagai kemungkinan penyesuaian pertimbangan kultural.[24] Beberapa tipe atau gaya kepemimpinan yang terdapat dalam pendidikan antara lain[25] :

a. Kepemimpinan Otokratis

Tipe kepemimpinan ini mengharuskan pemimpin bertindak sebagai diktator terhadap anggota-anggota kelompoknya dan kewajiban para anggota hanyalah mengikuti dan menjalankan, tidak boleh membantah atau mengajukan saran.

b. Kepemimpinan *Laissez Faire*

Tipe kepemimpinan ini mengharuskan pemimpin tidak memberikan pimpinan, yaitu membiarkan para anggotanya berbuat sekehendaknya

---

[23] Khalilah Nasution, *Kepemimpinan Guru dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI*, Jurnal *Darul 'Ilmi* Volume 4 Nomor 1 Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Tahun 2016, dalam *https://scholar.google.co.id/scholar/..*, diakses tanggal 24 November 2019, pukul 19.00 WIB, hal. 118

[24] Janan Asifudin, *Manajemen Pendidikan untuk Pondok Pesantren*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 1 Nomor 2 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Tahun 2016, dalam *https://scholar.google.co.id/scholar/..*, diakses tanggal 24 November 2019, pukul 19.00 WIB, hal. 361-362

[25] Khalilah Nasution, *Kepemimpinan Guru…,* hal. 120

dan sama sekali tidak memberikan kontrol atau koreksi terhadap pekerjaan anggota-anggotanya. Pemberian tugas dan kerja sama diserahkan kepada seluruh anggota kelompok tanpa dibarengi dengan petunjuk maupun saran dari pemimpin tersebut.

c. Kepemimpinan Demokratis

Tipe kepemimpinan ini mengharuskan pemimpin bukan sebagai diktator, melainkan memosisikan dirinya di tengah-tengah anggota kelompoknya.[26] Hubungan dengan anggota-anggota kelompoknya bukan sebagai majikan terhadap buruhnya, melainkan sebagai saudara terhadap orang-orang di sekitarnya, sehingga dalam menjalankan tugasnya, ia mau menerima kritik dan saran yang membangun dari anggota-anggotanya.

Dari uraian tentang kepemimpinan di atas, tipe demokratislah yang dikembangkan untuk pengimplementasian langkah *leading* pada metode *hypnoteaching* ini. Di samping tipe kepemimpinan ini mendukung guru dalam menyajikan materi atau memberi tugas yang diselingi dengan penguatan motivasi berupa nasihat dengan kata-kata positif agar para siswa dapat lebih fokus dan semangat, gaya kepemimpinan ini juga memberikan kesempatan dan hak yang seluas-luasnya kepada para siswa untuk bertanya ataupun menjawab. Hal itu membuka peluang bagi guru untuk bekerja sama dengan para siswa dalam hal menentukan kesepakatan peraturan dalam proses pembelajaran, sehingga para siswa memiliki rasa tanggung jawab dan daya kreatif maupun inovatif sesuai

[26] *Ibid.*, hal. 121

tujuan ilmu akidah akhlak.[27] Penerapan langkah ini dapat dikolaborasikan dengan model maupun metode lainnya, seperti *inquiry learning, problem based learning, discovery learning* dan lain sebagainya.

3. Implementasi Langkah *Modelling*

Perilaku para siswa di sekolah dapat dibentuk dengan modifikasi perilaku. Salah satu langkah (teknik) dari modifikasi perilaku tersebut adalah langkah *modelling*, yang mana dalam langkah ini memerlukan suatu model (teladan) yang akan ditiru atau diimitasi perilakunya sehingga dapat meminimalkan perilaku penentangan atau perlawanan dari para siswa ketika diberi pengarahan.[28] Tujuan dari langkah ini yaitu menunjukkan kepada para siswa terkait tingkah laku lama maupun tingkah laku baru yang diterima atau ditolak menurut lingkup keagamaan Islam dan sosial kemasyarakatan.[29] Terdapat tiga jenis langkah *modelling* yang dapat diimplementasikan oleh Guru Akidah Akhlak untuk membentuk perilaku para siswa yang diantaranya adalah :

a. *Modelling* Nyata

Modelling nyata adalah model yang dapat ditemukan oleh para siswa secara nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga para siswa dapat

---

[27] Azamul Fadhly, *Model Kepemimpinan Guru dalam Proses Pembelajaran di Kelas pada Jenjang SD/MI, al-Ibtida* : Jurnal Pendidikan Guru MI Volume 4 Nomor 1 Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2017, dalam *https://syekhnurjati.ac.id/..*, diakses tanggal 25 November 2019, pukul 08.00 WIB, hal. 33

[28] Eka Repita, (dkk.), *Implementasi Teknik Modelling untuk Meminimalisasi Perilaku Bermasalah Oppositional Defiant pada Anak Kelompok B, e-Journal* Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Volume 4 Nomor 2 Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Tahun 2016, dalam *https://scholar.google.co.id/scholar/..*, diakses tanggal 25 November 2019, pukul 08.00 WIB, hal. 3

[29] Ida Ayu, (dkk.), *Pengaruh Implementasi Konseling Eksistensial Humanistik dengan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Self-Esteem Siswa Teralienasi di Kelas VIII SMP Negeri 6 Singaraja*, Jurnal Jurusan Bimbingan Konseling, FIP Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Tahun 2016, dalam *https://scholar.google.co.id/scholar/..*, diakses tanggal 25 November 2019, pukul 08.00 WIB, hal. 6

mengamati secara langsung dan bahkan berinteraksi dengan model tersebut. Model nyata yang memang ada dan paling tepat untuk para siswa di sekolah adalah guru itu sendiri.

b. *Modelling* Simbolik

Modelling simbolik adalah model yang menggunakan simbol-simbol yang telah disediakan melalui media pembelajaran seperti gambar, video, film dan rekaman audio.[30] Simbol-simbol dari berbagai media tersebut berfungsi untuk menerangkan aspek-aspek dunia nyata terkait akidah dan akhlak sesuai tuntunan Agama Islam sehingga para siswa mudah untuk memahaminya.

c. *Modelling* Ganda

Modelling ganda yang dimaksud adalah menggunakan perpaduan model simbolik berupa tokoh di dalam gambar maupun film dan model nyata dalam kehidupan sehari-hari.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang telah diuji kebenarannya sebagai bahan informasi dan pembanding bagi penelitian ini untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama. Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan antara lain:

1. Penelitian Syuwandi yang berjudul "Efektivitas Penerapan Metode *Hypnoteaching* terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Alla Kabupaten Enrekang" tahun 2016

[30] Eka Repita, (dkk.), *Implementasi Teknik Modelling…,* hal. 4

Penelitian tersebut merupakan penelitian yang berjenis eksperimen dengan pendekatan kuantitatif yang dilakukan di SMP Negeri 4 Alla Kabupaten Enrekang. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII.[31] Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah kelas kontrol *pretest* sebesar 36,82 dan *posttest* sebesar 70,97 berada pada kategori tinggi, sedangkan pada kelas eksperimen sebelum perlakuan sebesar 36,12 dan setelah perlakuan sebesar 82,44 berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa metode *hypnoteaching* efektif dalam meningkatkan hasil belajar para siswa kelas VIII.

Persamaan penelitian Syuwandi dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang penerapan metode *hypnoteaching*, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Syuwandi pada pembelajaran matematika tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subjek penelitiannya hanya siswa di kelas VIII saja, sedangkan penelitian ini pada pembelajaran akidah akhlak menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitiannya adalah Guru Akidah Akhlak dan para siswa pada jenjang kelas yang diampunya.

[31] Syuwandi, *Efektivitas Penerapan Metode Hypnoteaching terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Alla Kabupaten Enrekang*, (Makassar: Skripsi UIN Alauddin, 2016), hal. 116

2. Penelitian Umi Rokhmah yang berjudul "Pengaruh Metode *Hypnoteaching* terhadap Sikap Belajar Biologi pada Materi Organisasi Kehidupan Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 24 Bandar Lampung" tahun 2017

   Penelitian tersebut merupakan penelitian yang berjenis eksperimen dengan pendekatan kuantitatif yang dilakukan di SMP Negeri 24 Bandar Lampung. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah hasil uji-t menunjukkan 3,25>1,672, sehingga H_1 diterima artinya penggunaan metode *hypnoteaching* memiliki pengaruh yang positif terhadap sikap belajar para siswa kelas VII.[32]

   Persamaan penelitian Umi Rokhmah dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang penerapan metode *hypnoteaching*, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Umi Rokhmah pada mata pelajaran biologi tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subjek penelitiannya hanya siswa di kelas VII saja, sedangkan penelitian ini pada mata pelajaran akidah akhlak dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitiannya adalah Guru Akidah Akhlak dan para siswa pada jenjang kelas yang diampunya.

---

[32] Umi Nur Rokhmah, *Pengaruh Metode Hypnoteaching terhadap Sikap Belajar Biologi pada Materi Organisasi Kehidupan Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 24 Bandar Lampung*, (Lampung: Skripsi IAIN Raden Intan, 2017), hal. 72

3. Penelitian Marisa Julianti yang berjudul "Pengaruh Penerapan Metode *Hypnoteaching* terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung" tahun 2018

   Penelitian tersebut merupakan penelitian yang berjenis eksperimen dengan pendekatan kuantitatif yang dilakukan di SMP Kartika II-2 Bandar Lampung. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah hasil *posttest* dengan nilai minimum kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol yaitu 102,00>96,00 dan nilai *mean* (rata- rata) kelas eksperimen juga lebih besar dibandingkan kelas kontrol yaitu 114,38>106,23. Hal ini menunjukkan bahwa metode *hypnoteaching* dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar PAI para siswa kelas VII.[33]

   Persamaan penelitian Marisa Julianti dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang penerapan metode *hypnoteaching*, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Marisa Julianti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subjek penelitiannya hanya siswa di kelas VII saja, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitiannya adalah Guru Akidah Akhlak dan para siswa pada jenjang kelas yang diampunya.

[33] Marisa Julianti, *Pengaruh Penerapan Metode Hypnoteaching terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung*, (Lampung: Skripsi UIN Raden Intan, 2018), hal. 103

NO.	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Syuwandi, 2016	Efektivitas Penerapan Metode *Hypnoteaching* terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Alla Kabupaten Enrekang	Metode *hypnoteaching* efektif dalam meningkatkan hasil belajar para siswa kelas VIII	Membahas tentang penerapan metode *hypnoteaching*	Penelitian Syuwandi pada pembelajaran matematika tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subjek penelitiannya hanya siswa di kelas VIII saja, sedangkan penelitian ini pada mata pelajaran akidah akhlak menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitiannya adalah Guru Akidah Akhlak dan para siswa pada jenjang kelas yang diampunya
2	Umi Rokhmah, 2017	Pengaruh Metode *Hypnoteaching* Terhadap Sikap Belajar Biologi pada Materi Organisasi Kehidupan Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 24 Bandar Lampung	Penggunaan metode *hypnoteaching* memiliki pengaruh yang positif terhadap sikap belajar para siswa kelas VII	Membahas tentang penerapan metode *hypnoteaching*	Penelitian Umi Rokhmah pada mata pelajaran biologi tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subjek penelitiannya hanya siswa di kelas VII saja, sedangkan penelitian ini pada mata pelajaran akidah akhlak dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitiannya adalah Guru Akidah Akhlak dan para siswa pada jenjang kelas yang diampunya
3	Marisa Julianti, 2018	Pengaruh Penerapan Metode *Hypnoteaching* terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung	Metode *hypnoteaching* dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam para siswa di kelas VII	Membahas tentang penerapan metode *hypnoteaching*	Penelitian Marisa Julianti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subjek penelitiannya hanya siswa di kelas VII saja, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitiannya adalah Guru Akidah Akhlak dan para siswa pada jenjang kelas yang diampunya

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Jadi, berdasarkan penelitian terdahulu di atas, posisi penelitian ini termasuk penelitian yang baru. Hal tersebut disebabkan karena jenis, pendekatan dan fokus penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu sehingga penelitian ini tidak bisa disebut sebagai penelitian yang menguatkan maupun mengulang penelitian terdahulu.

E. Paradigma Penelitian

Penelitian ini berangkat dari keinginan kuat dari peneliti untuk meneliti lebih lanjut tentang pengimplementasian metode pembelajaran alternatif yang terbilang masih baru oleh Guru Akidah Akhlak di MAN 3 Tulungagung. Sebagaimana yang sudah diketahui pada umumnya, pemilahan dan pemilihan metode pembelajaran pada lembaga pendidikan sangat perlu diperhatikan, sebab apabila penerapan suatu metode tidak didahului dengan pertimbangan apapun, maka tujuan pembelajaran yang telah dicanangkan akan sulit untuk tercapai secara maksimal. Apalagi lembaga pendidikan Madrasah Aliyah yang notabene pendidikan Islam, seperti MAN 3 Tulungagung, pasti berupaya seoptimal mungkin agar penyelenggaraan pembelajaran keagamaan mencapai tujuan yang sesuai dengan visi misi madrasah, termasuk pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran akidah akhlak.

Paradigma penelitian ini menganalisis tindak nyata Guru Akidah Akhlak dalam proses penerapan metode *hypnoteaching* pada setiap tahapannya yang terdiri dari 3 langkah yaitu: 1) *pacing*, 2) *leading* dan 3) *modelling*. Langkah-langkah tersebut dalam proses pembelajaran akidah akhlak merupakan hal yang urgen karena mampu membuat lingkungan belajar para siswa terasa lebih nyaman sehingga rasa bosan dari guru yang mengajar dan para siswa

cenderung mampu untuk dihilangkan, serta proses pembelajaran pun menjadi lebih efektif dan efisien. Untuk memudahkan pemahaman terhadap uraian tersebut, maka peneliti menggambarkan penjelasan kerangka berpikir (paradigma) sesuai dengan judul penelitian di atas :

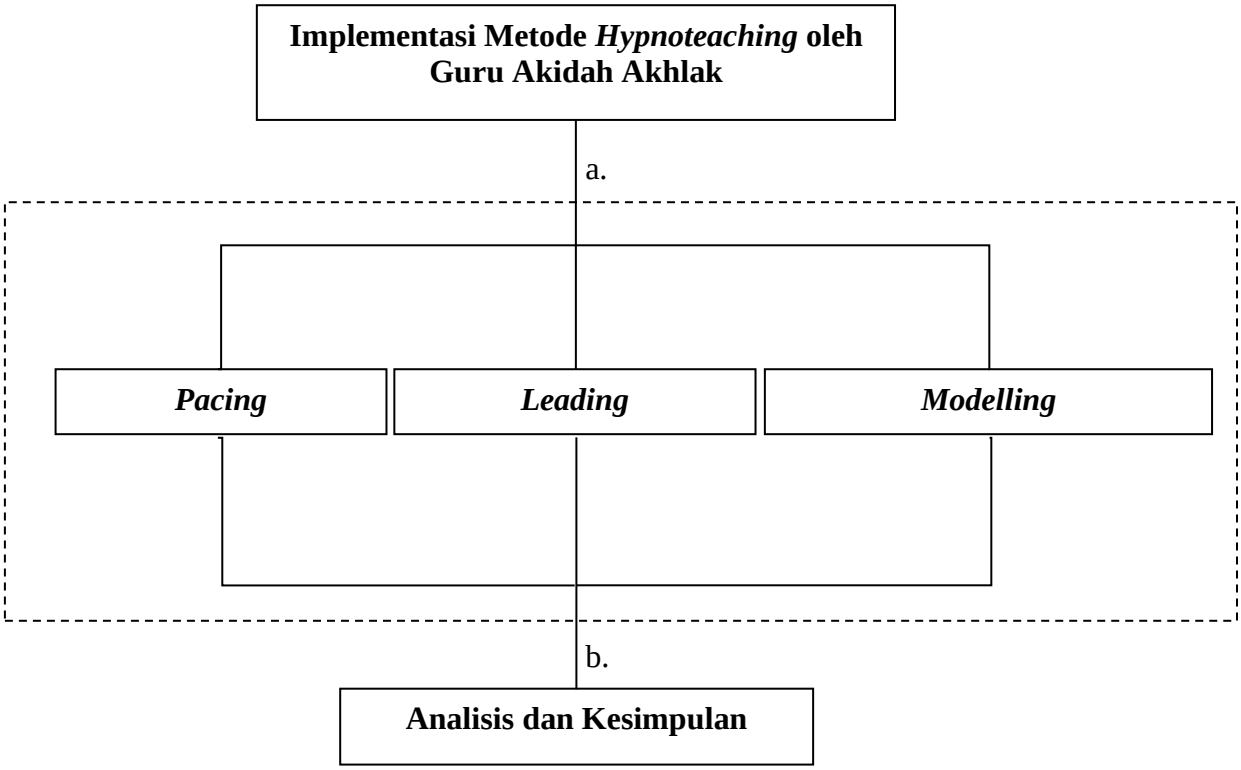

Bagan 2.2 Kerangka Berpikir

Keterangan :

a. Jenis Langkah pada *Hypnoteaching*

b. Temuan Penelitian